

BAB III

MANUSIA DALAM PANDANGAN PLATO

A. Biografi Plato

Plato lahir pada tahun 428/7 SM dalam suatu keluarga terkemuka di Athena. Ayahnya bernama Ariston¹ seorang bangsawan keturunan raja Kodrus, raja terakhir Athena yang hidup sekitar 1068 SM yang sangat dikagumi rakyatnya oleh karena kecakapan dan kebijaksanaannya memerintah Athena, dan ibunya bernama Priktione. Keturunan Solon, tokoh legendaris dan negarawan agung Athena yang hidup sekitar seratus tahun lebih awal dari Priktione.² Sesudah Ariston meninggal, Priktione dinikahi pamannya yang bernama Pyrilampes.³ Plato meninggal di Athena pada tahun 347 SM dalam usia 80 thun. Plato berasal dari keluarga aristokrasi yang turun temurun memegang peranan penting dalam politik Athena.⁴ Sebuah keluarga bangsawan Athena yang kaya-raya, yang hidup ketika Yunani menjadi pusat kebudayaan besar selama empat abad. Generasi orang tua dan kakeknya sudah hidup selama setengah abad kebangkitan Athena menuju kebesaran dan kekuasaannya yang paling hebat, dan secara langsung keluarga Plato terlibat aktif dalam kehidupan politik di kotanya.⁵

Masa keemasan Athena, masa Pericles, yang bertahan antara 445-431 SM muncul sebagai citra kesempurnaan dalam kehidupan peradaban manusia. Bisa dikatakan bahwa dunia Barat telah memiliki kisah cinta yang panjang dengan Athena, sebagai teladan dan model, dibandingkan kota-kota lain dalam sejarah manusia, kecuali mungkin Yerusalem. Hubungan dengan Yerusalem di sini bukan sebagai kota ideal, melainkan hanya dalam hal penghargaan kepada orang besar yang hidup di Yerusalem dan kejadian-kejadian suci di sana. Kenapa Athena dianggap kota kuno yang memiliki kisah cinta yang panjang? Athena adalah teladan demokrasi pertama, Athena adalah kota yang dianugrahi keunggulan pikiran dan tubuh manusia, filsafat, seni dan ilmu pengetahuan, serta berseminya seni kehidupan.⁶ Plato pun bercita-cita sejak mudanya untuk menjadi

¹ . K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hlm. 95

² . J.H Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali, 1988, hlm. 41

³ . K. Bertens, *Op.cit.*, hlm. 95

⁴ . Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tinta Mas, cet. 3, 1986, hlm. 87

⁵ . David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Jogjakarta: Benteng Budaya, 2002, hlm. 1

⁶ .T.Z. Lavine, *Dari Socrates Ke Sartre*, Yogyakarta: Jendela, 2002, hlm. 4

orang Negara. Tetapi perkembangan politik di masanya tidak memberi kesempatan padanya untuk mengikuti jalan hidup yang diinginkannya itu.

Nama Plato yang sebenarnya ialah Aristokles, kemudian ia diberi nama baru oleh guru pelatih senamnya "Plato". Plato dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda "platos" (kelebarannya/lebarnya) yang dibentuk dari kata sifat "platus" yang berarti (lebar). Dengan demikian, nama "Plato" berarti "*si lebar*". Julukan yang diberikan pelatih senamnya itu begitu cepat populer dan menjadi panggilannya sehari-hari, bahkan kemudian menjadi nama resmi yang diabadikannya lewat seluruh karyanya.⁷ Plato memperoleh nama baru itu berhubungan dengan bahunya yang lebar, sepadan dengan badannya yang tinggi dan tegap. Raut mukanya, tubuh serta parasnya yang elok bersesuaian benar dengan ciptaan klasik tentang manusia yang cantik. Bagus dan harmoni meliputi seluruh perawakannya. Tubuh yang besar dan sehat itu bersarang pula pikiran yang dalam dan menembus. Pandangan matanya menunjukkan seolah-olah Plato mau mengisi dunia ini dengan cita-citanya.

1. Pendidikan Plato

Pelajaran yang diperoleh ketika masa kecilnya, selain pelajaran umum ialah menggambar dan menulis, disambung dengan belajar musik dan puisi. Sebelum dewasa Plato sudah pandai membuat karangan yang bersajak. Sebagaimana biasanya dengan anak orang baik-baik di masa itu Plato mendapat didikan dari guru-guru filosofi. Pelajaran filosofi mula-mula diperolehnya dari Kratylos. Kratylos dahulunya murid Herakleitos yang mengajarkan "semuanya berlalu" seperti air. Rupanya ajaran semacam itu tidak hinggap di kalbu anak Aristokrat yang terpengaruh oleh tradisi keluarganya. Sejak berumur 20 tahun Plato mengikuti pelajaran Sokrates. Pelajaran itulah yang memberi kepuasan baginya. Pengaruh Sokrates semakin mendalam padanya. Plato menjadi murid Sokrates yang setia, sampai pada akhir hidupnya Sokrates tetap menjadi pujaannya.⁸ Bahkan segala karyanya seolah-olah merupakan monumen yang sengaja dibangun untuk gurunya.

Tak lama sesudah Sokrates meninggal, Plato pergi dari Athena. Itulah permulaan Plato mengembara 12 tahun lamanya, dari tahun 399 SM-387 SM. Mula-mula Plato pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filosofinya.

⁷ . J.H Rapar, *Op.cit.*, hlm. 41

⁸ . Mohammad Hatta, *Op.cit.*, hlm. 87-88

Beberapa lama ia di sana, tidak diketahui betul. Ada cerita yang mengatakan, bahwa Plato di situ mengarang beberapa dialog, yang mengenai berbagai macam pengertian dalam masalah hidup, berdasarkan ajaran Sokrates.

Dari Megara ia pergi ke Kyrene, di mana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematik pada seorang guru ilmu itu yang bernama Theodoros. Di sana Plato juga mengajarkan filosofi dan mengarang buku-buku. Kemudian ia pergi ke Italia Selatan dan terus ke Sirakusa di pulau Sisilia, yang pada waktu itu diperintah oleh seorang tiran yang bernama Dionysios. Dionysios mengajak Plato di istananya. Plato merasa bangga. Di antara orang-orang yang mengelilinginya terdapat pujangga yang tersohor namanya. Di situ Plato belajar kenal dengan ipar raja Dionysios yang masih muda bernama Dion, yang akhirnya menjadi sahabat karibnya. Di antara mereka terdapat kata sepakat, supaya Plato mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofinya, agar supaya tercapai suatu perbaikan sosial. Seolah-olah terasa oleh Plato, bahwa suatu kesempatan yang baik sudah datang baginya untuk melaksanakan teorinya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik. Sudah lama tertanam dalam kalbunya, bahwa kesengsaraan di dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof. Tetapi ajaran Plato yang dititik beratkan kepada pengertian moral dalam segala perbuatan, lambat laun menjemukan Dionysios.

Tuduhan bahwa Plato berbahaya bagi kerajaannya, Plato disuruhnya tangkap dan dijual sebagai budak. Nasib yang baik bagi Plato, di pasar budak ia dikenal oleh seorang muridnya, Annikeris dan ditebusnya. Peristiwa ini diketahui oleh sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut Plato di Athena. Mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk mengganti harga penebus yang dibayar oleh Annikeris. Tetapi ia menolaknya dengan kata-kata: "bukan tuan-tuan saja yang mempunyai hak untuk memelihara seorang Plato." Akhirnya uang yang terkumpul itu digunakan untuk membeli sebidang tanah yang diserahkan kepada Plato untuk dijadikan lingkungan sekolah tempat ia mengajarkan filosofinya. Di situ didirikan rumah sekolah dan pondok-pondok yang dihiasi sekitarnya dengan kebun yang indah. Tempat itu diberi nama "AKADEMIA".⁹ Nama ini dipilih karena halamannya dekat dengan kuil yang

⁹. Mohammad Hatta, *Op.cit.*, hlm. 88-90

didedikasikan kepada pahlawan yang bernama Akademos. Sekolah ini dirancangkannya sebagai pusat penyelidikan ilmiah. Pendirian suatu sekolah sebetulnya tidak merupakan sesuatu yang baru di Athena pada waktu itu, sebab tidak lama sebelumnya sudah ada sekolah yang diadakan oleh Sokrates.¹⁰ "Akademia" didirikan pada tahun 385 SM. Semua ilmu yang diajarkan oleh Plato di Akademia selama kira-kira 40 tahun itu diberi nama "filsafat".¹¹ Di situlah Plato, sejak berumur 40 tahun, pada tahun 387 SM sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun, mengajarkan filosofinya dan mengarang tulisan-tulisan yang tersohor sepanjang masa.

Cara Plato mengajar ialah berjalan-jalan di kebun, juga dalam mengajar seperti itu ia teruskan sistim dialog, bersoal-jawab, seperti yang dikemukakan oleh Sokrates. Terkadang pada sekelompok murid dikemukakannya suatu soal yang akan dipecah bersama-sama dengan bersoal-jawab oleh mereka. Plato berjalan ke kelompok lain dengan mengemukakan pula sebuah soal yang harus mereka perbincangkan bersama-sama. Akhirnya Plato kembali kepada kelompok yang pertama untuk mendengar jawaban mereka atas soal yang diajukan tadi. Demikianlah seterusnya ia berkeliling.

Memberi uraian dan mengajar filosofi berdasarkan dialog, bersoal-jawab, adalah kerja Plato yang terutama di Akademia itu. Hanya dalam waktu terulang ia mencurahkan pikirannya pada karang-mengarang tentang berbagai masalah, yang ditinggalkannya berupa tulisan. Pada tahun 367 SM setelah Plato 20 tahun menetap dalam Akademia, diterimanya undangan dan desakan dari Dion untuk datang ke Sirakusa. Dionysios yang jahat sudah meninggal, Ia digantikan sebagai raja oleh anaknya dengan nama Dionysios II. Dion berharap, supaya Plato dapat mendidik dan mengajarkan kepada raja yang masih muda itu "pandangan filosofi tentang kewajiban pemerintah menurut pendapat Plato." Tertarik oleh cita-citanya untuk melaksanakan teori pemerintahannya di dalam praktik, Plato berangkat ke Sirakusa. Plato disambut oleh raja dengan gembira. Tetapi bagi raja, filosofi tidak begitu

¹⁰ . K. Bertens, *Op.cit.*, hlm. 95

¹¹ . Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013, hlm. 184-185

menarik dalam intrigue,¹² fitnah dan hasutan merajalela dalam istana itu. Akhirnya Dion dibenci oleh raja dan dibuang ke luar Sisilia. Segala ikhtiar Plato untuk membelanya tidak berhasil. Plato sendiri dengan bersusah payah baru dapat kembali ke Athena.

Enam tahun kemudian, pada tahun 361 SM hati Plato terpikat lagi untuk datang ketiga kalinya ke Sirakusa. Raja Dionysios II memandang sebagai suatu kehormatan, apabila seorang filosof yang begitu kesohor berada di dalam istananya, dengan maksud itu diundangnya Plato datang ke Sirakusa. Plato datang ke Sirakusa dengan niat untuk mendamaikan pertentangan antara Dionysios II dengan sahabatnya Dion dan berusaha supaya dia boleh pulang kembali ke Sirakusa, tetapi maksudnya itu tidak berhasil. Harapannya untuk mencoba sekali lagi melaksanakan cita-citanya tentang pemerintahan yang baik dalam praktik gagal sama sekali. Dengan kesabaran hati seorang filosof Plato kembali ke Athena. Sejak itu Plato memusatkan perhatiannya pada akademi sebagai guru dan pengarang.¹³

Tatkala seorang muridnya merayakan perkawinan, Plato yang sudah berumur 80 tahun datang juga pada malam perjamuan itu. Plato turut riang dan gembira. Setelah agak larut malam, ia mengundurkan diri kepada suatu sudut yang sepi dalam rumah itu. Di sana Plato tertidur dan tidur untuk selama-lamanya dengan tiada bangkit lagi. Esok harinya seluruh Athena mengantarkannya ke kubur.

Plato tidak pernah kawin dan tidak punya anak. Kemenakannya Speusippos menggantikannya mengurus Akademi.¹⁴

2. Guru-guru Plato

a. Pyrilampes

Guru pertama Plato adalah Pyrilampes, Plato dididik dan dibesarkan oleh pyrilampes ayah tirinya, pyrilampes adalah seorang politikus yang termasuk kalangan perikles.¹⁵

b. Kritias

¹² . Intrigue adalah ketertarikan terhadap sesuatu. Hampir sama dengan interest.

¹³ . Mohammad Hatta, *Op.cit.*, hlm. 90-91

¹⁴ . *Ibid.*, hlm. 91

¹⁵ . Muhammad Subkhan, *Konsep Persahabatan Menurut Pandangan al-Ghazali dan Plato*, Semarang: Skripsi Fak Ushuluddin, 2011, hlm. 62

Kritias lebih muda dari Sokrates. Ia berasal dari Athena dan memainkan peran penting dalam politik kota itu. Titik ajaran Kritias yang harus disebut di sini ialah pendapat tentang agama. Ia beranggapan bahwa agama ditemukan oleh penguasa-penguasa Negara yang cerdas. Kebanyakan pelanggaran dapat disiksa menurut hukum. Tetapi selalu ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tersembunyi saja dan tidak diketahui oleh umum. Sebab itu penguasa-penguasa menemukan dewa-dewa yang dipercayainya akan membalas juga pelanggaran-pelanggaran tersembunyi.¹⁶

c. Krathylos

Sebelum Plato belajar filsafat kepada Sokrates ia belajar filsafat kepada Kratylos, Kratylos adalah seorang filosof yang meneruskan ajaran Herakleitos, Kratylos berpendapat bahwa dunia kita berada dalam perubahan terus-menerus, sehingga pengenalan tidak mungkin, karena suatu nama pun tidak dapat diberikan kepada benda-benda, dan mesti mengakui bahwa pengenalan memang mengandaikan bahwa suatu objek mempunyai stabilitas tertentu.¹⁷

d. Sokrates

Seorang yang dianggap Plato sebagai guru utama yang ide-idenya harus dipertahankan dan diabadikan, pengaruh mendalam Sokrates terhadap Plato bisa dilihat dari peran utama bagi tokoh ini dalam dialog-dialognya.

Seluruh ajaran filsafat tidak ada filsuf yang begitu ramai dipersoalkan seperti Sokrates. Rupa-rupa anggapan telah dikemukakan tentang kepribadian dan ajarannya. Kedua anggapan yang paling ekstrim ialah di satu pihak bahwa sokrates harus dianggap sebagai filsuf terbesar yang pernah hidup di bumi ini dan di lain pihak bahwa sokrates sendiri sama sekali tidak merupakan seorang filsuf, biar pun melalui Plato ia sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran filsafat.¹⁸

e. Theodoros

¹⁶ . K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1975, hlm. 75

¹⁷ . Muhammad Subkhan, *Op.cit.*, hlm. 62

¹⁸ . K. Bertens, *Op.cit.*, hlm. 77

Dalam pengembaraan ke kyrene Plato mempelajari ilmu pasti kepada Theodoros, dan secara legal formal Theodoros merupakan guru terakhir Plato.¹⁹

3. Karya-karya Plato

Dapat disimpulkan, bahwa karya-karya Plato terdapat dalam dialog-dialog. Dialog-dialog Plato tersebut dapat dibagi atas tiga periode:

- I. *Apologia, Krition, Eutyphron, Lakhes, Kharmides, Lysis, Hippias, Minor, Menon, Gorgias, Protagoras, Euthydemos, Kratylos, Phaidon, Symposion.* (beberapa ahli menyangka bahwa salah satu dari dialog-dialog ini sudah ditulis sebelum kematian Sokrates, tetapi kebanyakan berpikir bahwa dialog pertama ditulis tidak lama sesudah kematian Sokrates).
- II. *Politeia, Phaidros, Parmanides, Theaitetos.* (*Theaitetos dan Parmanides* ditulis tidak lama sebelum perjalanan kedua ke Sisilia, thun 367).
- III. *Sophistes, Politikos, Philebos, Timaios, Kritias, Nomoi,* (dialog-dialog ini ditulis sesudah perjalanan ketiga ke Sisilia, ketika urusannya dengan kesulitan-kesulitan politik di Sisilia sudah selesai).²⁰

B. Dasar Pemikiran Plato

Plato belum mengenal wahyu atau ketuhanan, namun bisa dilihat dalam kehidupannya Plato lebih memaksimalkan bukti inderawi dan akal dalam pemikirannya.²¹ Gaya berfikir Plato ia peroleh dari guru-guru filsafatnya khususnya Sokrates guru yang sangat dikagumi oleh Plato, di mana Sokrates mengajar kepada Plato tentang nilai-nilai kesusilaan yang menjadi norma-norma dalam diri dan kehidupan manusia.

Sebelum Plato mempelajari filsafat Sokrates, ia belajar filsafat dari Kartylos, Kartylos murid dari Heraklitos, Heraklitos mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Karena segala sesuatu senantiasa bergerak dan berubah maka pada dasarnya seluruh realitas senantiasa dalam proses menjadi yang terus-menerus. Bagaikan api yang selalu bergerak, demikian

¹⁹ . Muhammad Subkhan, *Op.cit.*, hlm. 63

²⁰ . K. Bertens, *Op.cit.*, hlm. 99

²¹ . Palto, *Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*, Yogyakarta: Kanisius, cet. 7, 2002, hlm.

pula segala sesuatu itu terus-menerus bergerak dan berubah-ubah. Bagaikan air yang mengalir, demikian pula segala sesuatu itu senantiasa bergerak, berubah mengalir berlalu dan meniadakan, tetapi juga menjadi dengan tiada putus-putusnya. Maka tidak mungkin ada pengenalan dan pengetahuan yang pasti dan benar.

Pengaruh pemikiran berikutnya adalah Parmenides yang bertolak pikiran dari Heraklitos. Bagi Parmenides²² 'yang ada itu ada. Dan yang tidak ada itu tidak ada. Parmenides mengatakan tidak ada yang berubah, tidak ada yang mengalir dan berlalu serta menjadi. Yang ada itu ada dan adanya menjadi'.²³

Selanjutnya adalah Orphisme atau sering disebut sebagai *mystri orphic*, yakni suatu gerakan agamis dan filsafat yang terbesar di Yunani pada abad ke-6 SM. Orphisme mengajarkan dualisme tubuh dan jiwa manusia. Jiwa terpenjara dari tubuh dan tugas manusia untuk membebaskan jiwa, semua itu hanya mungkin tercapai lewat upacara kudus dan pertarikan yang ketat, bahkan hubungan seksual pun dilarang. Penganut Orphisme meyakini akan adanya kehidupan sesudah kematian. Elemen utama ajaran Orphisme itu tampak juga dalam konsep Plato tentang manusia. Dualisme antropologik Plato, sedikit banyaknya menunjukkan pengaruh ajaran Orphisme itu dalam pemikiran-pemikiran Plato. Menurut Plato, manusia memang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa itu senantiasa berada dalam ketegangan dan saling tarik-menarik. Tubuh adalah musuh jiwa karena tubuh penuh dengan berbagai kejahatan, oleh sebab itu tubuh merupakan penjara jiwa.

Pengaruh pemikiran yang lain adalah Pythagoreanisme tentang tubuh dan jiwa sebagai *soma-sema* yang artinya tubuh (*soma*) adalah kubur (*sema*) jiwa. Pemikiran Plato tidak hanya bersumber pada pemikiran para-Sokratik, tetapi juga pada ajaran para sofis, walaupun lebih banyak secara negatif, yakni merupakan kecaman terhadap para sofis itu. Plato sangat menentang skeptisisme dan relativisme moral yang disebar luaskan oleh para sofis.²⁴ Dengan latar belakang pemikiran tersebut Plato lebih mengedepankan gaya fikir inderawi dan akali. Namun tidak dipungkiri Plato juga mengenal keilahian.

²² . Parmenides adalah anak dari Pyres dan lahir di Elea, selatan Napoli, Italia. Dia satu generasi setelah Heraklitos dan juga bertolak belakang pikiran dengannya. Dia dikabarkan sempat berjumpa dengan Xenophanes dan kaum Pythagorean. Dia dikenal juga sebagai dokter. (Budiono Kusumohamidjoyo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013, hlm. 73)

²³ . Muhammad Subkhan, *Op.cit.*, hlm. 65

²⁴ . *Ibid.*, hlm. 64-66

C. Beberapa Pemikiran Plato

1. Pemikiran Plato Tentang Manusia

Ajaran Plato tentang Manusia tak lekang dari dualisme yang memerangkap idealismenya. Seperti yang sebelumnya diajarkan oleh Pythagoras, Plato juga memandang bahwa manusia itu terdiri atas roh dan badan. Di satu pihak manusia adalah eksistensi yang *immaterial*, abadi, dan tak berubah. Sementara di sisi lain manusia adalah badan yang terperangkap dalam empiri yang berubah-ubah dan bisa lenyap.²⁵

2. Pemikiran Plato Tentang Ide

Inti sari daripada filosofi Plato ialah pendapatnya tentang *idea*. Itu adalah suatu ajaran yang sangat sulit memahamkannya. Salah satu sebab ialah bahwa pemahamannya tentang idea bagai teori logika. Kemudian meluas menjadi pandangan hidup, menjadi dasar umum bagi ilmu dan politik sosial dan mencakup pandangan agama.²⁶

3. Pemikiran Plato Tentang Etika

Etik Plato bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Sebab itu sempurnakanlah pengetahuan dengan pengertian.

Tujuan hidup ialah mencapai kesenangan hidup. Yang dimaksud dengan kesenangan hidup itu bukanlah memuaskan hawa nafsu di dunia ini. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan.²⁷

4. Pemikiran Plato Tentang Negara Ideal dan Politik

Dalam buku Republik yang menjadi tujuan hidup Plato tergambar pendapatnya tentang pembinaan negara, masyarakat dan pendidikan.²⁸

Peraturan yang menjadi dasar untuk mengurus kepentingan umum "kata Plato" tidak boleh diputus oleh kemauan atau pendapat orang-orang atau oleh rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu *ajaran* yang berdasarkan pengetahuan dengan pengertian. Dari ajaran itu datangnya

²⁵ . Budiono Kusumohamidjojo, *Op.cit.*, hlm. 207

²⁶ . Mohammad Hatta, *Op.cit.*, hlm. 97

²⁷ . *Ibid.*, hlm. 106

²⁸ . *Ibid.*, hlm. 108

keyakinan, bahwa pemerintah harus dipimpin oleh idea yang tertinggi, yaitu ide kebaikan.²⁹

Ajaran politik Plato mengumpamakan suatu negara ideal yang mendekati utopia.³⁰ Hasrat manusia untuk bernegara tidak lahir dari dorongan untuk membangun negara, melainkan dari kelemahan yang memaksanya untuk hidup secara kolektif. Namun kehidupan seperti itu membutuhkan manajemen yang bertujuan untuk menjamin pengadaan serta distribusi bahan-bahan kebutuhan hidup (*ekonomi*). Akhirnya tidak terhindarkan kalau masyarakat bertumpu pada pembagian kerja secara profesional. Jika proses itu berlangsung sukses pada semua lapisan masyarakat, maka muncul kebutuhan akan kekayaan dan akan ekspansi yang pada akhirnya bermuara dalam perang. Dengan demikian, masyarakat perlu dipimpin oleh raja-raja filsuf yang gemar menampakkan kebenaran.³¹

D. Pandangan Plato Tentang Manusia

1. Dasar Manusia

Dasar manusia menurut Plato adalah jiwa dan raga, Menurut Plato, manusia adalah makhluk ganda. Manusia memiliki tubuh yang "berubah", yang tidak terpisahkan dengan dunia indera, dan tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang lain di dunia ini. Semua yang manusia inderi didasarkan pada tubuh, dan karenanya tidak dapat dipercaya. Namun manusia memiliki jiwa yang abadi, dan jiwa inilah dunianya akal, dan karena tidak bersifat fisik, jiwa dapat menyelidiki dunia ide.³² Menurut Plato, martabat manusia sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah berada lebih dulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan. Maka bagi Plato, yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri. Sedangkan badan oleh Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Tetapi badan itu, di samping berguna, sekaligus juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan, yaitu kembali kepada dunia ide. Jiwa menurut Plato sudah

²⁹ . *Ibid.*, hlm. 109

³⁰ . Utopia, dalam arti luas dan umumnya, menunjuk ke sebuah masyarakat hipotetis sempurna. Dia juga digunakan untuk menggambarkan komunitas nyata yang didirikan dalam usaha menciptakan masyarakat di atas.

³¹ . Budiono Kusumohamidjojo, *Op.cit.*, hlm. 209-210

³² . Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 108

berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada dunia ide. Jadi manusia mempunyai “pra eksistensi”, yaitu sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini.³³

Dalam karangannya *Phaedo* dan beberapa dialog besarnya yang lain dikatakan oleh Plato secara meyakinkan, bahwa jiwa memang merupakan aspek yang pertama, bahwa dia lebih unggul dari pada badan secara total (terutama dalam hal jiwa manusia), bahwa dia tidak hanya menjadi prinsip hidup tumbuh-tumbuhan dan hewan, tetapi juga prinsip kesadaran, interioritas, pemikiran dan kebebasan. Dia sungguh-sungguh mengerti bahwa jiwa tak bisa disamakan dengan organisme, baik dengan bagian tertentu maupun dengan segi mana pun yang bersifat organik dan badaniah dalam makhluk hidup.³⁴

Jalan ke pengetahuan sejati itu berliku-liku dan sulit. Hanya beberapa orang yang selektif, yakni mereka yang telah belajar berkontemplasi, yang bisa menguasainya. Plato mengingatkan bahwa fasilitas untuk berkontemplasi adalah terbatas untuk mereka yang wataknya memiliki kapasitas bawaan untuk menjalankan tugas ini; dan bahkan untuk ini semua, kemampuan tidaklah diperoleh secara otomatis melainkan hanya dengan upaya pelatihan. Dia menegaskan bahwa jika salah seorang tahanan di goa dibebaskan dan dibawa ke sinar dunia yang lebih tinggi, maka cahaya yang sejuk itu akan menyusahkannya sehingga dia tidak akan bisa melihat "satu-satunya hal yang dia diberitahu sebagai hal riil. " hanya dengan proses penguatan diri yang perlahan dan menyakitkan untuk sampai ke cahaya itu dia secara pelan-pelan akan bisa melihat dan memahami.

Jiwa yang mencapai tahap ini akan secara penuh naik ke bidang intelektual jauh dari dunia bayangan dan obyek-obyek buatan yang berubah, ia akan mencapai visi kebaikan yang menyenangkan.³⁵

Menurut Socrates³⁶, 'kebajikan adalah pengetahuan. Orang yang bijak adalah orang yang mengetahui, sementara orang yang berdosa adalah orang

³³ . Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme A.N. Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 32-33

³⁴ . Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. II, 1985, hlm. 53

³⁵ . Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet. I, 2002, hlm. 57

yang bodoh. Pengetahuan yang benar akan membimbing pada tindakan yang benar; tindakan jahat adalah akibat dan wawasan yang kurang baik'. Tidak terbayangkan oleh Socrates bahwa seseorang yang mengetahui dasar kebaikan dan kebenaran akan berbuat jahat. Karena tidak ada manusia yang berbuat dosa secara sengaja, pengetahuan diperlukan untuk membuatnya benar-benar bijak. Oleh sebab itu, adalah wajib untuk mengajar manusia agar mengerti dan memahami agungnya kebenaran hidup sehingga, dengan mengetahui kebenaran itu, manusia akan berbuat secara bijak dan, dengan cara demikian, akan memperbaiki kerusakan masyarakat. Melatih pikiran seksama dan disiplin sangat perlu jika tujuan ini ingin dicapai.³⁷

Dalam ajaran interaksionisme Platonisme dan Descartes, badan dan jiwa berbentuk dua substansi lengkap yang saling mempengaruhi. Doktrin ini sering disebut *Dualisme*, atau teori “roh di dalam mesin”. Kebanyakan orang sebenarnya membayangkan realitas badan dan jiwa menurut model ini, biarpun ada reaksi kuat dari pikiran masa kita yang menentang cara memandang hal itu sebagai pikiran yang tidak memuaskan.

Akal umum melihat bahwa jiwa dapat menggerakkan badan. Aku mau menggerakkan tanganku, dan tangan bergerak dengan seketika. Jika aku takut, jantungku berdebar lebih cepat. Jika aku diancam, mukaku menjadi marah. Jika aku takut sekali, maka hal tersebut akan dapat menimbulkan bisul pada lambungku. Begitu juga dapat dilihat bahwa badan mempengaruhi jiwa. Jika aku lelah secara fisik, maka semangatku terasa lesu. Jika aku menerima suatu pukulan terlalu keras, maka aku jatuh pingsan. Itulah fakta-fakta, dan setiap teori mengenai jiwa dan badan itu harus menghormatinya.³⁸

Thomas Aquino,³⁹ mengatakan bahwa jiwa mempunyai *hubungan transendental* dengan materi. Ini berarti bahwa bagi jiwa, keadaan terikat pada materi bukanlah suatu hal yang sekunder atau sementara saja, keadaan itu merupakan suatu unsur konstitutif dari jiwa, ia termasuk kodratnya sendiri. Jiwa dapat kehilangan hubungan ini hanya dengan kehilangan eksistensinya sendiri.⁴⁰

³⁶. Socrates adalah filsuf dari Athena Yunani, dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles.

³⁷. Henry J. Schmandt, *Ibid.*, hlm. 53-54

³⁸. Louis Leahy, *Op.cit.*, hlm. 245-246

³⁹. Thomas Aquino adalah seorang filsuf dan ahli teologi ternama dari Italia. Ia terutama menjadi terkenal karena dapat membuat sintesis dari filsafat Aristoteles dan ajaran Gereja Kristen.

⁴⁰. *Ibid.*, hlm. 255

Setiap penganut Plato dan Neo Platonisme suka melukiskan bagaimana, mulai dari pengalaman putusan, intelegensi berhasil menemukan, pada pusat dirinya sendiri bagaikan sebuah tempat keramat, norma-norma kekal yang yang mengizinkannya untuk mengucapkan putusan-putusan tentang segala sesuatu.⁴¹ Descartes mengatakan sesuatu yang dalam, 'bahwa kebebasannya tidak saja membuatnya mirip dengan Allah, tetapi juga merupakan cara yang istimewa untuk mengenal Allah'.⁴²

Bagi sejarah terangnya, bahwa Plato adalah pelopor Idealisme. Tentu saja pendapatnya tentang manusia ada hubungannya dengan pandangannya mengenai alam dan dunia. Ternyata kepada Plato, bahwa manusia itu mempunyai pengetahuan yang sifatnya harus dibedakan, yaitu pengetahuan yang berlaku khusus dan yang berlaku umum. Manusia mengenal yang khusus (satu per satu dan tidak tetap) pada dunia ini. Yang khusus itu dikenal manusia melalui pengamatan. Oleh karena manusia itu mempunyai pengetahuan mengenai yang umum, maka haruslah ada dunia tersendiri bagi yang umum itu. Yang umum itu tidak ada di dunia pengamatan ini. Yang umum itu disebut oleh Plato *eidos* yang kemudian terkenal sebagai idea. Dunia tempat idea-idea itu disebutnya dunia idea, dunia itu sempurna dengan idea-ideanya yang sempurna pula. Dalam dunia ide misalnya segi tiga yang sempurna dengan segala sifat-sifat kesegi tigaan seluruhnya, idea itu satu saja karena sempurna itu. Dalam dunia ide ada juga idea-idea lain seperti kemuliaan, kerajinan, keindahan, dan kebaikan, semuanya sempurna. Adapun dunia kedua ialah dunia pengamatan ini.⁴³ Seperti semua badan, juga yang tidak berjiwa, badan manusia menduduki sebuah tempat di dunia, mempunyai bentuk material yang tertentu, dapat diukur dan dihitung, dan terikat pada perubahan dan waktu.⁴⁴

Di dunia ini hal-hal hanya merupakan bayangan-bayangan dari yang sempurna itu saja, maka dari pada itu sifat-sifatnya tidak sempurna, serba terbatas. Itulah sebabnya hal-hal di dunia pengamatan ini bermacam-macam pula, karena ketidak sempurnaannya menjadi bayang-bayang idea itu.

⁴¹. *Ibid.*, hlm. 136

⁴². *Ibid.*, hlm. 287

⁴³. I. R. Poejawijatna, *Manusia Dengan Alamnya*, Jakarta: Bina Aksara, cet. I. 1970, hlm. 66-67

⁴⁴. Louis Leahy, *Op.cit.*, hlm. 62

Manusia mempunyai pengetahuan dua macam, tentang dunia pengamatan dan barang sedikit mengenai dunia idea, itu semuanya membuktikan bahwa manusia termasuk dalam dunia dua itu. Ia merupakan penghuni dunia pengamatan dan sekaligus penghuni dunia idea: toh tidak benar-benar sekaligus karena yang menghuni dunia idea itu ialah jiwa manusia itu. Menurut Plato manusia terdiri dari badan yang material dan jiwa yang tidak material. Jiwa itu dahulu tinggal di dunia idea, dan bahagialah ia dengan segala kepuasan memandangi dan mengerti idea-idea yang sempurna itu. Jiwa itu pada suatu ketika terkumpulkan dengan materi, dan adalah ia dengan badannya di dunia pengamatan. Dengan demikian manusia itu terdiri dari dua hal, yang material dan non material. Yang disebut jiwa inilah yang memanusikan manusia. Jiwa yang asalnya dari dunia idea dan akan kembali ke dunianya semula itu, jika tugasnya telah selesai di dunia pengamatan ini. Jiwa dan badan tidak merupakan kesatuan, memang bersatu tetapi merupakan keduaan (dualisme), bahkan dualisme yang paralel. Jiwa adanya lebih dulu dari manusia, ini disebut bahawa jiwa itu mempunyai pra-Eksistensi.⁴⁵

Bagi Plato, tujuan hidup manusia ialah kehidupan yang senang dan bahagia. Manusia harus mengupayakan kesenangan dan kebahagiaan hidup itu. Tetapi apakah kesenangan dan kebahagiaan itu? Menurut Plato, kesenangan dan kebahagiaan hidup itu bukanlah pemuasan hawa nafsu selama hidup di dunia inderawi. Plato konsekuen dengan ajarannya tentang dua dunia, Yaitu dunia ide dan inderawi. Karena itu, kesenangan dan kebahagiaan hidup harus dilihat dalam hubungan ke-dua dunia itu. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dunia yang sesungguhnya bagi Plato ialah dunia ide. Semua ide dengan ide yang baik atau ide kebaikan dan ide kebajikan sebagai ide yang tertinggi yang ada di dunia ide adalah realitas yang sebenarnya. Sedangkan segala sesuatu yang ada di dunia inderawi hanyalah merupakan realitas bayangan.⁴⁶

Tidak dapat disangkal, bahwa di dalam dunia ini manusia hanya mengamati hal-hal yang berubah dan dapat binasa saja. Akan tetapi Plato yakin, bahwa di samping hal-hal yang beraneka ragam dan yang dikuasai oleh gerak serta perubahan-perubahan itu tentu ada yang tepat, yang tidak

⁴⁵ . I. R. Poejawijatna, *Op.cit.*, hlm. 67-68

⁴⁶ . J.H. Rapar., *Op.cit.*, hlm. 53

berubah. Di samping banyak hal yang baik (sepatu baik, rumah baik, kelakuan baik, dan lain sebagainya) tentu ada "yang berlaku umum", yang berlaku bagi semuanya. Demikian juga halnya dengan keindahan. Apa yang sungguh-sungguh baik, benar dan indah, tentu baik, benar dan indah bagi siapa pun juga, kapanpun juga, dan di manapun juga. Memang harus diakui ada hal-hal yang berubah (seperti yang dilihat oleh Herakleitos) dan ada hal-hal yang tidak berubah (seperti yang dilihat oleh Parmenides). Keduanya tidak dapat disangkal. Akan tetapi apakah keduanya benar? Di mana letak kenyataan yang sebenarnya? Di dalam "yang ada", yang tidak berubah itukah, atau di dalam gejala-gejala yang terus menerus berubah itu?⁴⁷ Pikiran Parmenides bersifat monistik karena ia beranggapan bahwa realitas itu hanya satu adanya, yaitu sebagai *being* atau hal ada, serta bahwa perubahan itu tidaklah ada. Hal ada itu bersifat abadi, tidak berubah, dan lengkap.⁴⁸

Menurut Plato, tidak mungkin seandainya yang satu mengucapkan yang lain, artinya: bahwa mengakui yang satu, harus menolak yang lain, juga tidak mungkin, bahwa kedua-duanya berdiri sendiri, yang satu lepas dari yang lain. Plato ingin memperhatikan keduanya, memberi hak berada bagi keduanya.

Pemecahan Plato terletak di sini, bahwa yang serba berubah itu dikenal oleh pengamat, akan tetapi yang tidak berubah dikenal oleh akal. Misalnya di dalam pengamatan manusia mengenai segi tiga yang bermacam-macam, ada yang sama sisi ada yang siku-siku, ada yang besar, ada yang kecil dan lain-lainnya. Segala macam segi tiga itu dikenal dengan melalui pengamatan. Akan tetapi dengan akal kita sampai kepada segi tiga seperti keadaannya yang sebenarnya, yang tetap, yang tidak berubah, yang kekal, yang tidak tergantung kepada segi tiga yang kita amati. Demikian juga halnya dengan "yang baik", "yang benar", dan "yang indah". Dengan melalui akal kita mengenai yang baik (kebaikan), yang benar (kebenaran) dan yang indah (keindahan). Demikianlah Plato berhasil menjembatani pertentangan yang ada antara Herakleitos, yang menyangkal tiap perhentian, dan Parmenides,

⁴⁷ . Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 1993, hlm. 45-46

⁴⁸ . Budiono Kusumohamidjoyo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013, hlm.75-76

yang menyangkal tiap gerak dan perubahan. Yang tiap, yang tidak berubah, yang kekal itu oleh Plato disebut "ide".⁴⁹

Di dalam sebagian besar karya Plato menjelaskan tentang takdir jiwa manusia, Plato menjelaskan, bahwa takdir ini berlaku bagi "semua hal yang berjiwa", dan sementara mereka mengalami perubahan, mereka diatur oleh tatanan dan hukum takdir. Semakin sedikit perubahan dalam karakter mereka, awal kemunduran dalam tingkatan mereka semakin kurang signifikan. Tetapi ketika perubahan meningkat, dan keburukan muncul bersamaan dengannya, mereka akan jatuh ke dalam ngarai yang dalam yang dikenal sebagai neraka. sebagai kelanjutan bagian karyanya itu, Plato menyebutkan kemungkinan bahwa satu jiwa yang dianugrahi peran yang luar biasa besar tentang kebaikan, dengan kekuatan kemauannya sendiri ia dapat, jika jiwa ini berhubungan erat dengan kebaikan transendental, ia dapat menjadi kebaikan yang tertinggi dan dapat berpindah menuju tempat yang agung.⁵⁰

Neoplatonisme. Yang amat mashur pandangannya yang bersifat pantheisme itu ialah Plotinos (204-270), seorang Yunani. Ia kena pengaruh Plato dengan idealismenya, sehingga pendapat Plotinos kerap kali disebut neo-platonisme. Ia mengambil inti dari ajaran Plato pendapat-pendapatnya tentang idea. Idea itu sempurna, idea itu sungguh-sungguh ada, merupakan realitas tertinggi, malah sebetulnya satu-satunya realitas demi kesempurnaannya itu. Plotinos menyebut idea yang sempurna itu dalam bahasa Yunani *to hen* (Yang Esa).

To hen, Yang Esa ini bagi Plotinos merupakan pusat segala pikir dan pemikirannya. Yang Esa ini satu-satunya realitas. Merupakan realitas yang sebenarnya, dari pada itu sempurna, kalau terdapat ada yang lain, itu hanya ikut serta dengan yang Esa itu. Manusia tidak bisa membayangkan kesatuan Yang Esa ini, tidak dapat mengerti dan tak dapat mengatakan. Kita tak dapat menjadikan Yang Esa itu menjadi objek pengetahuan kita, semua usaha kita mendekatinya takkan berhasil. Manusia mungkin memakai kata-kata yang tak sempurna, tetapi takkan kita dapat menyelami Keesaan Yang Esa itu. Pada Yang Esa itu demikian Keesaannya, sehingga tak ada padanya berpikir dan kehendak, karena tiap tindakan berpikir dan berkehendak selalu akan

⁴⁹. Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 1993, hlm. 45-46

⁵⁰. *Ibid.*, hlm. 49

memerlukan objek di luar yang yang bertindak itu, dan apakah yang terdapat di luar Ada. Bukankah itu hanya ketiadaan saja? Dari Yang Esa itu memang timbul yang disebutnya nous (roh), bukan roh yang menghidupi yang hidup, melainkan yang meliputi alam dan dunia. Roh ini tidak lagi Esa, melainkan sudah ada ke-dua-an di dalamnya, sebab roh itu berpikir dan dalam pikirnya itu ia mencoba kembali kepada Yang Esa. Dalam berpikirnya roh itu telah membedakan obyek yang dipikirkan dan subyek yang berpikir. Dari roh dunia ini timbullah jiwa (psyche). Psyche ini mencoba kembali kepada roh dunia dengan hendak memandangi idea-idea yang terdapat pada roh itu, akan tetapi sekaligus ia mengakibatkan adanya hal yang bermacam-macam yang merupakan bayang-bayang atau gambar dari idea-idea itu. Psyche ini menjiwai seluruh dunia, tetapi dunia itu hanya merupakan kesatuan dalam permacaman. Betul yang ada pada dunia ini, yaitu materi, terjiwai semuanya oleh psyche dan ikut serta melalui nous dengan ada Yang Esa, tetapi ada dunia ini bukan ada yang sebenarnya, pun manusia yang bermateri ini. Semua yang ada di dunia ini ikut serta dengan ada Yang Esa. Maka manusia yang berasal dari Yang Esa haruslah kembali kepada asal mulanya.⁵¹

Jiwa secara intrinsik adalah bebas dari materi dalam hakikatnya. Hal itu adalah akibat dari kenyataan bahwa kelakuan-kelakuan itu hanya dapat berakar pada suatu prinsip yang dalam dirinya sendiri tidak tunduk secara intrinsik pada hukum-hukum materi. Manusia dengan pikiran dan kehendak megungguli kondisi-kondisi material ruang dan waktu. Ia mencapai universalitas, mencapai yang mutlak, ia bahkan mampu untuk sampai pada pengakuan atas Yang Ada.⁵²

Oleh karena manusia itu terdiri dari dua hal, yaitu jiwa dan badan, maka jiwanya memang mengarah kepada roh, akan tetapi badannya tertarik kepada materi. Ada kemungkinan manusia menceburkan diri pada yang materi belaka, sehingga ia lupa akan asalnya dan mengingkari dirinya yang sebenarnya, lalu ia kehilangan kemanusiaannya serta akan kehilangan arah tujuannya pula. Tetapi manusia mungkin juga melalui yang jasmani itu memandangi keindahan Yang Esa dengan mengawasi serta menyelami idea-idea, sehingga ia akan sampai juga kepada tujuannya terakhir, yaitu Yang

⁵¹ . I. R. Poejawijatna, *Op.cit.*, hlm. 69-70

⁵² . Louis Leahy, *Op.cit.*, hlm. 230

Esa, juga yang indah, yang meliputi segala keindahan sebagai sifat kesempurnaannya. Inilah tugas manusia: berpaling dari materi untuk kembali kepada asal mulanya, Yang Esa. Tidak lagi ia hanya ikut serta dalam materi lain, melainkan ia akan mengalami kesatuan yang sempurna dengan yang satu itu. Ini disebut oleh plotinos extasis.⁵³

Manusia tidak puas hanya dengan bersama-sama ambil bagian dalam hal yang baik yang tersedia, dia sudah semestinya dengan matanya sendiri, berusaha untuk ambil bagian dalam kebaikan, dan secara lebih memadai berbuat untuk meningkatkan kebahagiaannya.⁵⁴

Plato membagi watak manusia ke dalam tiga bagian. *Pertama*, bagian rasional, tempatnya adalah dalam otak. Unsur rasional manusia adalah esensi suci, atau substansi, dan harus dibedakan dari badan di mana akal itu terpenjara. *kedua* adalah bagian yang merasa, tempatnya di dada. *Ketiga*, unsur yang ingin atau selera, tempatnya di perut. Unsur keinginan tidak mempunyai prinsip untuk mengatur diri sendiri, karena itu harus berada di bawah kontrol akal. Akal dan badan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, akan tetapi, menurut Plato perbedaan antara dua hal tersebut adalah nyata. Jiwa yang tak dapat dibagi-bagi berasal dari alam misal atau *form* yang tinggi dan abadi, jauh di atas dunia pengalaman yang selalu berubah dan lewat. Jiwa tercemar karena berhubungan dengan benda, pada suatu waktu jiwa akan meninggalkan badan dan kembali kepada tempatnya yang abadi.⁵⁵

Sebagaimana dipahami Plato, manusia sempurna lebih mencintai kebijaksanaan dari pada yang lain, Pengetahuan dan kebijaksanaan adalah milik kebenaran dan ide, bukan miliki sesuatu yang dapat diindra, fenomena formal, dan semuanya itu berada dalam naungannya. Melalui pengetahuan ini, kebenaran yang sesungguhnya itu terbebas dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhinya dengan bergantinya berbagai generasi dan perusakan. Manusia sempurna, menurut pendapat ini, dapat meliputi esensi jiwanya dan pada akhirnya akan mencapai kedekatan dan menempati Eksistensi yang sebenarnya. Jadi, dia percaya bahwa dengan mengetahui ide dan kebenaran

⁵³ . *Ibid.*, hlm. 70

⁵⁴ . David Melling, *Op.cit.*, hlm. 88

⁵⁵ . Harold H. Titus, Marilyn, S. Smith, Richard T. Nolan, *Op.cit.*, hlm. 78

akan membawa manusia memiliki pendekatan yang naik untuk mencapai esensi manusia itu sendiri.⁵⁶

Dalam proses jiwa untuk menikmati persatuan dengan Allah, harus dijalani langkah-langkah tertentu. Langkah pertama didorong oleh kekuatan Eros jiwa yang melakukan katarsis, yaitu membersihkan diri dari kekuasaan badan dan indera. Kemudian, jiwa harus mengatasi persepsi inderawi dan mengarahkan diri kepada Nous dan menyibukkan diri dengan filsafat dan sains. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, jiwa dibawa masuk dalam persatuan dengan Nous, tetapi kegiatan berpikir secara diskursif sudah dilepaskan. Pada tingkat ini jiwa masih memiliki kesadarannya. Tetapi semua langkah ini merupakan persiapan bagi tingkat terakhir, di mana terjadi persatuan secara mistik dengan Allah atau yang satu dalam suatu ekstase di mana segala sifat mendua disingkirkan. Di sana tidak terasakan lagi perbedaan antara subjek dengan objek.⁵⁷ Pendapat-pendapat Parmenides dan Plato, akan ditemukan teori yang menyatakan bahwa dunia tempat manusia hidup yang tengah berubah hanyalah sebuah ilusi dan sebenarnya ada dunia yang lebih riil yang tidak mengalami perubahan.⁵⁸

2. Metode Eros

Manusia memiliki suatu daya yang kuat dan gemilang yang dapat mendorong dia ke atas, yaitu cinta (*eros*). Tentang eros itu Plato telah menulis halaman-halaman yang tak terlupakan dalam dialognya *symposion*. Eros adalah daya kreatif dalam diri manusia, pencetus kehidupan, inspirator para penemu, seniman dan genius. Eros memenuhi manusia dengan semangat kebersamaan, membebaskan kita dari kesendirian dan mengajak manusia ke pesta, musik, tarian dan permainan. Eros itu luwes, murah hati, dikagumi oleh para cerdik pandai dan disayangi oleh para dewa. Plato menyebutnya "bapak segala kehalusan, segala kepuasan dan kelimpahan, segala daya tarik, keinginan dan asmara". Dalam penderitaan dan ketakutan, dalam keinginan dan pemikiran dialah pemimpin manusia yang terbaik.

Eros adalah hasrat manusia yang tak pernah padam untuk yang benar, yang baik dan yang indah. Eros mendorong manusia semakin tinggi: dari

⁵⁶ . Sayyed Mohsen Miri, *Op.cit.*, hlm. 25

⁵⁷ . P. Hardono Hadi, *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius, cet. I, 1994, hlm. 94-95

⁵⁸ . Karl R. Popper, *Op.cit.*, hlm. 19

cinta untuk yang kelihatan kepada cinta untuk yang tak kelihatan, ideal, ilahi. "Memang inilah jalan jalan cinta yang tepat: mulai dengan keindahan yang dapat dilihat dan dengan mata tertuju pada keindahan adiduniawi menanjak semakin tinggi seperti menaiki anak tangga, dari tubuh-tubuh yang indah menuju sikap-sikap hidup menuju ilmu-ilmu yang indah, dan dari situ akhirnya ke ilmu yang tidak lain dari pada ilmu mengenai keindahan adiduniawi itu sendiri; dengan demikian akhirnya orang mengenal apa yang sungguh-sungguh indah, yaitu yang indah pada umumnya".

Jadi, inilah sesungguhnya peruntukan dan makna keberadaan manusia: memanjat terus ke arah "keindahan Ilahi itu sendiri", menempuh kehidupan yang berkenan di hati para dewa. Tetapi waktu hidup di dunia ini kita senantiasa dalam perjalanan dan baru sesudah mati dapat kita wujudkan kemungkinan ultim kita barangkali setelah beberapa kali pindah ke makhluk-makhluk lain, yaitu sebagai jiwa murni hidup terus dalam alam ideal atau adiduniawi, sangat mirip dengan Allah (*homoisoiis toi theoi*). Dalam keadaan itu kehidupan manusia akan mengarah yang semata-mata menuju spiritual, tanpa penjelmaan dalam materi apapun, jadi manusia akan hidup sebagai sejenis malaikat.⁵⁹

⁵⁹ . P.A. Van Der Weij, *Op.cit.*, hlm. 24